

## PENGEMBANGAN KONSEP SUPERVISI PENDIDIKAN ISLAM MELALUI KONSEP *TAHQIQ* WILLIAM C. CHITTICK

YUSPRI RAHMAN<sup>\*1</sup>, MUHAMMAD RAMLI<sup>2</sup>, MARDHIAH<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Pascasarjana Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

Corresponding Email: [yuspriayus45@gmail.com](mailto:yuspriayus45@gmail.com)

### **Abstract: Development of the Concept of Islamic Education Supervision Through the Concept of *Tahqiq* by William C. Chittick**

*The purpose of this study is to provide in-depth development related to the development of the concept of Islamic educational supervision through the concept of tahqiq William C. Chittick. This study uses a qualitative type, namely its use as an effort to describe an event and the data that has been collected. The research approach used is library research (literature study), conceptual data processing and theoretical facts. This study also uses primary and secondary data sources and data collection techniques involving literature studies, editing, organizing and finding. The data analysis technique uses three mechanisms: data reduction, data presentation, and drawing conclusions and data verification. In testing the validity of the data using source triangulation, time triangulation and technical triangulation as verification of data validity. The results of this study explain that tahqiq can be a concept in building Islamic educational supervision, providing a positive impact by instilling deeper Islamic values transcendently as well as negative impacts explained in the imbalance of the soul and the release of material interests of the Supervisor. The implications are the need for improvements to our education in Indonesia, starting from the method and structure down to the top. In this way, transcendental values and values in society as shared morals can be seen to be anthropocosmic supervision.*

**Keywords:** Educational Supervision, *Tahqiq* Concept, Anthropocosmic

### **Abstrak: Pengembangan Konsep Supervisi Pendidikan Islam Melalui Konsep *Tahqiq* William C. Chittick**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengembangan konsep supervisi pendidikan Islam melalui pendekatan konsep *tahqiq* William C. Chittick. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai upaya mendeskripsikan peristiwa dan data-data yang telah dikumpulkan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (studi pustaka), pengolahan data dilakukan secara konseptual dan teoretis. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder serta teknik pengumpulan data yang melibatkan studi pustaka, editing, *organizing* serta *finding*. Teknik analisis data menggunakan tiga mekanisme, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *tahqiq* dapat menjadi konsep dalam membangun supervisi pendidikan Islam, memberikan dampak positif dengan menanamkan nilai-nilai Islami lebih mendalam secara *transcendental* begitu juga dengan dampak negatif yang dijelaskan pada ketidakseimbangan jiwa dan melakukan pelepasan kepentingan-

kepentingan material supervisor. Implikasi yang ditimbulkan adalah adanya perbaikan kembali terhadap pendidikan, mulai dari metode dan struktur dari bawah sampai ke atas. Dengan begitu, nilai *transendental* dan nilai di masyarakat sebagai moral bersama dapat terlihat menjadi supervisi yang *antropokosmik*.

**Kata Kunci:** Supervisi Pendidikan, Konsep *Tahqiq*, *Antropokosmik*

---

---

## PENDAHULUAN

Supervisi pendidikan Islam merupakan sebuah dukungan yang diberikan kepada tenaga pendidik guna meningkatkan prosedur pendidikan yang lebih baik serta meningkatkan mutu pendidikan melalui aktivitas-aktivitas tertentu (Supriadi, 2019). Supervisi pendidikan membantu meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran agar dapat berjalan dengan baik. Supervisi ini diberikan dan diawasi oleh atasan kepada bawahan untuk meningkatkan kinerja. Kepala sekolah sebagai supervisor yang mengawasi dan memberikan pembinaan dalam pembimbingan tenaga pendidik di sekolah (Riwana, 2017). Proses supervisi sebagai dorongan untuk meningkatkan kemampuan guru dan mengeksplorasi kemampuannya dalam mengajar, serta berinovasi dalam membangun kreativitas dan meningkatkan kolaborasi dalam proses pembelajaran di sekolah. Implementasi supervisi ini diyakini dapat meningkatkan kualitas guru dalam proses pembelajaran, serta menjadi kunci dalam mencapai peningkatan kinerja guru (Ahmad et al., 2023). Perkembangannya pun beriringan dengan perkembangan ilmu bisnis (Ritonga & Rokimin, 2021). Perkembangannya yang mirip dengan menjalankan perusahaan bisnis sebab adanya pengawasan, inspeksi serta standarisasi dalam meningkatkan kinerja profesional (Asrowi, 2021).

Penelitian ini menjadi sangat urgen sebab perumusan pendidikan belum mencapai target yang maksimal dan masih terus dilakukan pengembangan hingga saat ini. Supervisi menjadi salah satu instrumen dalam melakukan analisa terhadap masalah-masalah lapangan yang terjadi di suatu lembaga, terutama di lingkungan pendidikan, kemudian membutuhkan perumusan yang tepat berdasarkan lingkungan dan kondisi di suatu lembaga agar tidak terjadi generalisasi.

Sebagian besar literatur tentang supervisi telah menekankan pentingnya pembimbingan serta peningkatan dukungan terhadap pendidik dalam memberikan skema dan metode di dalam pembelajaran. Dengan kata lain, hal ini merujuk kepada peningkatan sumber daya guru (Mahani, 2023). Sejumlah studi telah mulai memeriksa konsep supervisi serta pengembangannya di dalam suatu lembaga, misalkan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad et al. (2023) tentang “pelaksanaan supervisi pendidikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran”. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa aktivitas supervisi dilaksanakan oleh supervisor

sebagai pemegang kuasa tertinggi dalam suatu lembaga, pelaksanaannya melibatkan perencanaan yang meliputi perancangan pembelajaran dengan fokus pada keadaan dan situasi sekolah. Dengan begitu, kualitas pembelajaran juga tetap terarah kepada peningkatan yang mencapai standar nasional pendidikan. Dalam pelaksanaan supervisi, upaya yang dilakukan kepala sekolah ialah dengan melakukan kunjungan ke kelas disertai dengan observasi, selain itu pertemuan antara guru dan kepala sekolah menjadi sarana dalam bertukar informasi dan pengalaman dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas. Dari hasil observasi, sekiranya menjadi suatu langkah supervisor dalam mengevaluasi serta merumuskan strategi baru dalam mencapai pendidikan yang berkualitas. Studi yang diteliti oleh Mahmud & Muzdalifah (2019) memberikan penjelasan bahwa peranan pengawasan terhadap guru pendidikan agama Islam dianggap dapat membantu menunjang peningkatan dan pengembangan kreativitas tenaga pendidik yang dirancang dalam kegiatan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP).

Beberapa penjelasan sebelumnya menekankan substansi supervisi yang merujuk kepada guru dan juga kepada pengefektifan pembelajaran terhadap peserta didik. Penelitian Ginting et al. (2021) menekankan bahwa pendidikan sebagai proses yang pasti dijalani oleh seluruh manusia, baik itu formal, nonformal dan informal dengan orientasi memanusiakan manusia itu sendiri. Dalam mencapai kepentingan tersebut, pendidikan membutuhkan alat atau instrumen yang wajib dipenuhi, salah satunya dengan melaksanakan supervisi di dalam suatu lembaga pendidikan untuk memantau dan memberikan bimbingan kepada tenaga pendidik untuk mengaktualkan visi lembaga pendidikan.

Harsoyo (2024) juga menjelaskan bahwa supervisi menjadi salah satu usaha dalam melaksanakan pengawasan manajemen pendidikan yang berbasis profetik dengan berdasar pada ajaran Nabi Muhammad SAW, seperti yang terkandung di dalam al-Qur'an dan hadist. Pengawasan yang dilakukan menjadikan supervisi sebagai misi humanis dalam memanusiakan manusia. Dengan supervisi, guru dibimbing dan diarahkan penggunaan metode pembelajaran yang modern serta dapat diadaptasikan dengan pendekatan spritualitas beserta kolaborasi dengan teknologi (Najib et al., 2024). Peningkatan kinerja guru menjadi salah satu penekanan di dalam supervisi dengan melibatkan pembinaan dan pengawasan dan evaluasi lebih lanjut dengan merumuskan strategi pelatihan kurikulum, pendampingan dan fasilitas kegiatan pendidikan yang telah memberikan dampak positif terhadap profesionalisme guru (Ferdinan et al., 2024). Dalam pengembangan "supervisi pendidikan profetik", supervisor dipastikan menerima aktivitas ini sebagai sebuah ibadah yang dipandang sebagai pengingat di dalam kebaikan, seperti tidak merekayasa dokumen sebagai tindakan yang merugikan pendidik ataupun peserta didik (Wahyudi et al., 2023).

Sebelumnya telah diteliti bahwa supervisi pendidikan Islam secara umum juga merujuk kepada transformasi keislaman dengan harapan dapat terbangun di dalam pelaksanaannya nilai-nilai seperti keadilan, keiklasan, amanah (Zulaikah et al., 2024). Akan tetapi, Supradi (2019) melihat ini sebagai formulasi lebih jauh dan menjadi cikal bakal tumbuhnya nilai-nilai keislaman yang didasari paham-paham filosofis. Paham supervisi kemudian tidak hanya mencakup hal-hal yang material, tetapi ada tanggung jawab yang lebih tinggi kepada sang pencipta. Kendati demikian, dimungkinkan terjadinya pengembangan dan temuan terbaru dalam perumusannya dengan tetap berjalan sesuai dengan fungsi supervisi pendidikan (Maimunah, 2020).

Sangat sedikit diketahui tentang supervisi pendidikan Islam dalam perkembangannya di dunia kritis *transcendental*. Pasalnya, pembimbingan supervisor hanya dalam tataran *scope* tenaga pengajar atau supervisi akademik, supervisi manajerial dan supervisi klinis (Sola, 2019). Ketiganya fokus menekankan pembimbingan tenaga pendidik semata. Padahal menurut hemat peneliti, supervisor juga perlu mencapai standar yang layak dalam menjalankan peran sebagai supervisor. Berdasarkan kesenjangan ini kemudian memantik peneliti untuk mengembangkan supervisi dalam cara pandang yang baru, yaitu sebelum dilaksanakannya supervisi maka supervisor terlebih dahulu memenuhi standar sebagai pembimbing tenaga pengajar yang menurut hemat peneliti ter-*tahqiq* terlebih dahulu. Dengan kata lain, terbimbingnya tenaga pengajar terlebih dahulu, supervisor yang terbimbing, sehingga supervisi berbasis Islami yang disosialisasikan bukan hanya ungkapan tetapi tertanam di dalam jiwa supervisor.

Dari penjelasan sebelumnya, secara spesifik penelitian ini akan membedah lebih jauh terkait pengembangan konsep supervisi pendidikan Islam melalui konsep *tahqiq* William C. Chittick, untuk melihat seberapa jauh konsep supervisi diperluas pada wilayah-wilayah *transcendental* sehingga supervisi tidak terus menerus mengacu pada Islam yang permukaan, tetapi Islam yang lebih mendalam. Dengan demikian, kita dapat mendeteksi konsep *tahqiq* William C. Chittick memiliki kekhasan pada aktualitas *transcendental*-nya terhadap supervisi pendidikan, hal ini lazim ditemukan dalam implementasi supervisi pendidikan Islam.

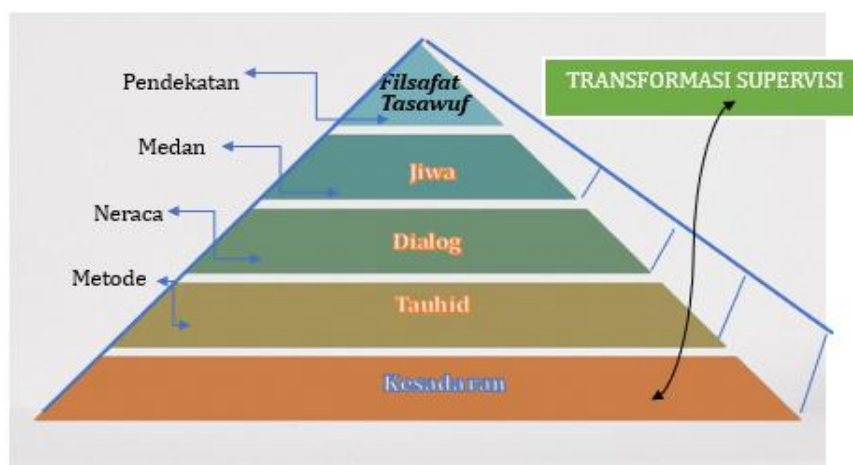
## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian merupakan suatu cara memecahkan masalah penelitian yang dilakukan secara tersusun dan sistematis (Iskandar et al., 2023). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif sebagai upaya mendeskripsikan suatu peristiwa dan atau data-data yang telah dikumpulkan sebagai bahan pengembangan (Sugiyono, 2013). Jenis penelitian yang digunakan yaitu *library research* (studi pustaka) untuk membedah konsep dan fakta praktis. Penelitian ini

juga menggunakan sumber data primer dan sekunder. Data primer yaitu merujuk kepada buku-buku karya asli William C. Chittick, sedangkan data sekunder merujuk kepada artikel, tesis, disertasi, serta makalah yang berhubungan dengan gagasan pemikiran William C. Chittick. Teknik pengumpulan data melibatkan studi pustaka, editing, *organizing*, dan *finding*. Teknik analisis data menggunakan tiga mekanisme yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Tahqiq* Sebagai Konsep dalam Membangun Supervisi Pendidikan



*Tahqiq* merupakan sebuah konsep yang sama berakar dari *haqq*, yaitu sebuah kebenaran, realitas, ketepatan hak dan tanggung jawab (Chittick, 2010). Tuntutan realitas yang terjadi tidak terbentuk atas hawa nafsu atau keinginan-keinginan pribadi melainkan dilandasi dengan tuntutan jiwa yang suci. Seorang individu melaksanakan tanggung jawabnya kepada Allah, manusia, dan alam semesta berdasarkan tuntunan pengetahuan yang dilandasi dengan kebenaran serta verifikasi. Misalkan dalam ilustrasi, pemegang tanggung jawab memiliki banyak beban yang dipertimbangkan. Dalam konsep *tahqiq*, pemimpin atau supervisor harus mempertimbangkan etika dan moral bersama ketika membuat peraturan ataupun memberikan suatu perintah. Sebab tanggung jawab serta hak bersumber dari kebenaran menurut konsep *tahqiq* William C. Chittick.

Konsep *tahqiq* terbangun dari pendekatan kosmologi, yaitu meliputi filsafat dan tasawuf, menggabungkan keduanya sebagai cara berpikir yang kosmik. Lebih jauh, konsep *tahqiq* memperluas struktur interaksi antara tuhan dengan alam (makrokosmik) dan tuhan dengan jiwa (mikrokosmik). Maksudnya adalah segala interaksi yang terjadi memiliki kandungan metafisika serta tidak terbatas pada hal-hal yang fisika, bahwa kemudian pembimbingan yang dilakukan supervisor di lembaga pendidikan harus memuat nilai-nilai ketuhanan atau transendental sebagai sebuah substansi. Tujuannya adalah agar supervisi tidak hanya dimaknai sebagai

sebuah bantuan dalam mengembangkan kondisi belajar mengajar agar lebih baik, tetapi menanamkan nilai-nilai transendental di dalam pengembangan tersebut (Sarnoto & Fadhliyah, 2020). Cakupan pendekatan tasawuf memaparkan suatu cara berpikir yang diserap dari pengalaman terlebih dahulu. Akan tetapi, hadirnya pendekatan filsafat menyeimbangi neraca berpikir dengan mempertimbangkan konsep logis atau konsepsi terlebih dahulu, tepatnya hal ini merujuk kepada realitas ilmiah yang objektif.

Konsep *tahqiq* akan merespons bahwa pengembangan dan pembimbingan dilakukan bukan hanya sebagai sebuah makna atau tugas secara formal, melainkan bagaimana kemudian pemimbingan ini menjadi metode dalam menanamkan nilai-nilai tauhid kepada guru yang kemudian diteruskan kepada peserta didik. Penanaman nilai tauhid tidak dalam proporsi dogma, melainkan diawali dengan konstruksi logis serta menerangkan adanya peran fungsi berpikir sebagai formulasi menilai benar dan salah (teologi) terlebih dahulu. Tauhid yang di-*tahqiq* secara irfani yaitu untuk berhubungan dengan tuhan sehingga tauhid ini tidak dimaknai secara perspektif ilmu kalam.

Konsep *tahqiq* menggunakan neraca dialog sebagai salah satu pola dan paradigma dalam membangun keseimbangan. Bahwa peran supervisor dalam meningkatkan dan membimbing, serta mengawasi kualitas pendidikan tidak lepasnya dari konteks “dialog”. Dasar dari dialog sesungguhnya untuk menemukan suatu rasa dan kondisi yang kosmik yang terlihat dari aspek antropologinya (perilakunya). Dalam sebuah problem supervisi, salah satunya adalah kurangnya pemahaman guru terhadap supervisi, keterampilan mengajar, merumuskan metode mengajar, menggunakan sumber belajar, merencanakan program pengajaran (Tambingon et al., 2019). Selain itu, masalah-masalah lapangan seperti kendala yang dihadapi guru dapat di tawarkan solusi dengan adanya komunikasi yang terjalin baik (Erliani et al., 2023).

Dalam konteks “komunikasi” atau “dialog” yang diterapkan konsep *tahqiq*, bukan hanya secara umum berargumentasi, tetapi persoalan yang dikomunikasikan berasal dan berpusat dari jiwa. Ringkasnya mengkomunikasikan dan mendialogkan hal yang ada di jiwa dan di alam secara disposisi, tetapi afirmasinya bermula di jiwa manusia bahwa aspek yang terjadi di alam memiliki struktur di jiwa manusia. Salah satu tujuan supervisi adalah memastikan pengaplikasian kurikulum sesuai nilai-nilai Islami yang mengartikan bahwa bahan ajar dalam penerapannya mengandung nilai-nilai islami. Setidaknya dalam konsep *tahqiq*, penerapan ini akan menciptakan respons secara fitrah, terkandung landasan *irfani* di dalamnya. Adanya epistemologi dan logika membantu mengarahkan jiwa kembali kepada yang fitrah bahwa ada sesuatu yang otentik, yang hadir di dalam jiwa bukan sebuah hafalan karena lokus

penyaksian ada di kalbu (*irfan*). Tentunya, ada struktur yang selalu seimbang antara jiwa dan alam seperti apa yang dijelaskan penulis sebelumnya.

Terdisposesinya struktural alam dan jiwa sehingga membentuk keseimbangan, hal yang dijelaskan berasal dari sesuatu yang otentik. Pengajaran ataupun pengembangan dilakukan dengan sebuah kesadaran bukan atas paksaan agar menciptakan jiwa yang mandiri, berdiri sendiri serta memutuskan suatu persoalan atas dasar keontetikan. Penjelasan ini sejalan dengan ungkapan Freire (2018) tentang pendidikan kaum tertindas, bahwa dalam pendidikan yang ditanamkan bukanlah sebuah paksaan ataupun hafalan melainkan sebuah kesadaran serta memanusiakan manusia itu sendiri sehingga yang terbangun nantinya adalah hal yang menjadi keresahan di jiwa bisa dikomunikasikan ke alam. Setiap orang dipandang mampu mentahqiq sebuah konsep atau menghadirkan sebuah konsep, dimulai dari supervisor diperluas ke tenaga pendidik serta stakeholder di lembaga pendidikan. Secara pemaknaan kosmologi, konsep *tahqiq* dimulai dari makrokosmik (jiwa), artinya sesuatu konsep harus ditangkap sebagai sebuah kehadiran terlebih dahulu atau disaksikan di dalam jiwa baru kemudian diungkapkan.

Konsep *tahqiq* juga mengartikan terealisasinya hal-hal yang dipelajari dan dipahami. Pemahaman supervisor dapat diterapkan di kalangan pengajar. Supervisor dalam pandangan *tahqiq* William C. Chittick harus mampu mengemban nilai-nilai transendental yang berlandaskan tauhid. Matangnya pemahaman supervisor akan menggambarkan seberapa kondusifnya konsep pengembangan supervisi. Inilah yang kemudian membedakan supervisi, jika *tahqiq* menjadi konsepnya. Visi transformatif yang terbangun sudah tentu adalah sebuah kesadaran, nantinya supervisor sebagai subjek akan mengalaminya terlebih dahulu sebelum menurunkan ke guru-guru atau tim pengajar lainnya. Kesalahpahaman yang sering terjadi adalah menumbuhkan kesadaran tim pengajar agar peserta didik sebagai objek dapat meningkatkan kesadaran pula, namun yang perlu menjadi perhatian utama adalah penerapannya dimulai dari supervisor terlebih dahulu sebagai pemegang kekuasaan yang tertinggi. Akibat dari penerapan ini adalah hal-hal yang diberlakukan, mulai dari kebijakan atau perintah yang diturunkan sudah melalui banyak pertimbangan-pertimbangan, ada dialog, dan moral bersama tanpa mengesampingkan individu lain.

Konsep *tahqiq* bukan sekadar penafsiran-penafsiran konsep dalam membangun supervisi, tetapi terdapat banyak transformasi pada konsep ini. Pernyataan ini berlandaskan pada afirmasi teoretis William C. Chittick bahwa hal-hal yang dikomunikasikan adalah hal-hal yang berasal dari jiwa dan alam. Tidak ada kontradiksi dari konsep ini, sebab hal-hal yang dimuat berasal dari jiwa manusia itu sendiri, perihal transendental merujuk kepada nilai-nilai tauhid. Ini bukan sekadar

ungkapan-ungkapan tentang Tuhan, tetapi “Tuhan memang hadir dalam setiap tindakan”. *Problem* yang menjadi pertanyaan kemudian adalah mengapa sesuatu perlu *ditahqiq*, terutama dalam penerapan supervisi pendidikan?. Alasannya adalah beberapa karakteristik yang terdapat di dalam pikiran dan di luar pikiran memiliki perbedaan, walaupun secara konsep penangkapan gambaran akan identik (Muthahhari, 2011). Dalam masalah ini, supervisor tentunya dapat mengambil sampel terhadap pengalaman-pengalaman lain. Tetapi secara prinsip, konsep William C. Chittick ini harus didasari oleh rasionalitas, bukan sekadar ikut-ikutan sebab supervisor adalah jantung dari supervisi itu sendiri.

Konsep *tahqiq* William C. Chittick secara luas berhubungan dengan yang nyata, yang dapat meliputi kebenaran, hak, tanggung jawab dan ketepatan. Dalam arti lain, *tahqiq* menekankan tentang upaya menemukan hal-hal yang menjadi hak dan tanggung jawab manusia. Terutama dalam wilayah supervisi, kepala sekolah sebagai supervisor harus mampu menjalankan kewajiban dan perannya sebagai supervisor, tetapi menemukan haknya terlebih dahulu adalah sesuatu yang sangat urgen. Tujuannya adalah agar kepala sekolah sebagai supervisor mendapatkan hak dan menjalankan kewajibannya sebagai suatu hal yang hakiki. Tanggung jawab dan hak tidak hanya diterima sebagai suatu tuntutan saja, tetapi keduanya sudah disaksikan sebagai suatu kebenaran. Perspektif ini menawarkan bagaimana jiwa mengenalinya sebagai sebuah hakikat yang *ditahqiq* oleh jiwa. Dengan begitu, ketika pemenuhan tanggung jawab tidak ditangkap sebagai kebenaran, jiwa akan menolak hal tersebut. Misalkan, dalam proposisi moral mendapatkan supervisor bertugas untuk mengembangkan dan memberikan bimbingan kepada tenaga pengajar atau guru guna mengembangkan kondisi belajar yang lebih baik dari sebelumnya. Banyak hal yang perlu diurai bahwa supervisor dalam melakukan pembimbingan memang menemukan jiwanya sebagai sesuatu yang hakiki atautkah ini hanya sebagai rutinitas serta aktivitas yang dilakukan untuk tuntutan pekerjaan atautkah hak dan kewajiban menjadi perwujudan harkat dan martabat manusia (Budiywono, 2025). Tidak banyak orang mempertimbangkan hal tersebut, sehingga konsep *tahqiq* Wiliam C. Chittick mencoba mendudukan *problem* ini secara substansial dan transendental tentunya secara metodologis. Jika kewajiban *ditahqiq*, supervisor akan menemukan kewajiban tersebut sebagai sebuah tanggung jawab. Supervisor akan memastikan tanggung jawabnya sebagai mentor, pembimbing, serta melakukan evaluasi terhadap guru guna mengembangkan pendidikan yang jauh lebih baik.

Fokus terhadap hak dan tanggung jawab untuk menyoroti supervisor dalam menjalankan tugasnya, sehingga problem yang terjadi akibat meremehkan tanggung jawabnya bisa teratasi seperti kasus di SMP Tarbiyatus Sibyan Papua Waibu. Contoh kasus ini menyoroti pandangan guru terhadap supervisor dalam



menjalankan fungsi supervisi yang dianggap lalai serta tidak kompeten dalam menjalankan tugas. Antara konsep dan praktiknya sungguh jauh berbeda dari yang dicita-citakan (Fikri & Karfika, 2024). William C. Chittick menekankan hak dan tanggung jawab harus sampai kepada *tahqiq* yang di dalamnya terkandung hakikat. Dengan begitu, kewajiban yang diterima menjadi sebuah tanggung jawab. Implikasinya, individu yang memiliki kewajiban pasti bertanggung jawab, termasuk supervisi yang dijalankan dipegang sebagai amanah sehingga dapat lebih maksimal memberikan pembimbingan serta menjadi mentor. Perspektif ini kiranya mencoba menggeser pemahaman terkait dilaksanakannya sebuah tanggung jawab sebab aktivitas kerja atau kontrak yang terikat dengan individu. Secara gamblang, berjalannya rutinitas dan realitas hanya karena suka. Padahal, persoalan yang substansial tidak akan dibatasi suka dan tidak suka, ataupun perasaan-perasaan semata. Hak muncul dari dalam karena bagian dari eksistensi manusia. Sesuatu yang tidak terpisah dengan manusia itu sendiri, menyatu dengan jiwa manusia sebagai sesuatu yang fitrah. Olehnya itu, konsep *tahqiq* menjadi satu upaya dalam menemukan hak dan realitas. Hal yang paling utama dalam supervisi ini adalah tauhid yang berkaitan dengan intelektual dan sebagai dasar nilai Islam.

Penelitian ini memberikan formulasi awal yang bersumber dari supervisor terlebih dahulu. Artinya sebelum melaksanakan supervisi sebagai aktivitas pembimbingan, terlebih dahulu supervisor memahami serta menyaksikan dengan jiwanya materi yang akan diberikan kepada tenaga pendidik. Hal yang diajarkan sudah disaksikan sebagai sebuah kebenaran oleh supervisor. Jika kemudian supervisi menjadi sebuah aktivitas pengawasan yang memiliki orientasi memperbaiki dan meningkatkan pengelolaan pendidikan di lembaga pendidikan, maka sudah pasti supervisor harus mapan dalam hal pengetahuan terlebih dahulu (Haq et al., 2019).

Dalam pengembangan konsep *tahqiq*, individu yang akan menjadi supervisor terlebih dahulu memiliki kualifikasi kesadaran *uniter* yang terangkum di dalam perjalanan jiwanya yang hakiki. Supervisor benar-benar sadar dan memahami peran yang dijalankannya, bukan hanya sebagai ide-ide semata. *Problem* utamanya bukan pada tenaga pendidik yang kurang memiliki pengetahuan tentang nilai-nilai Islaminya melainkan supervisornya, kemampuan dalam memberikan pemahaman kepada tenaga pendidik (Imro'atus, 2025).

Kesadaran supervisor harus berkembang atau tereduksi dari *problem-problem* duniawi yang berkaitan dengan perasaan-perasaan dan kondisi psikologis ditransformasikan kepada kesadaran uniter. Dengan demikian, tanggung jawab yang dilaksanakan supervisor tidak atas dasar suka dan tidak suka ataupun nyaman dan tidak nyaman, tetapi kepada kebenaran akan realitas yang wajib untuk disampaikan dan dibenahi.

Penelitian terdahulu menjelaskan bahwa supervisi dapat meningkatkan kualitas sumber daya guru, tetapi dalam penelitian ini bukan hanya sistem profesionalisme tenaga pendidik yang ditingkatkan, melainkan supervisor yang juga sebagai pelaksana supervisi akan mengalami perkembangan, baik dalam wilayah kreativitas atau dalam berbagai hal. Dengan begitu, keduanya baik dari pihak tenaga pendidik dan supervisor saling menerima dampak pembimbingan yang berlandaskan etika dan moral bersama dalam supervisi pendidikan Islam yang diperoleh dari penerapan konsep *tahqiq* William C. Chittick tersebut.

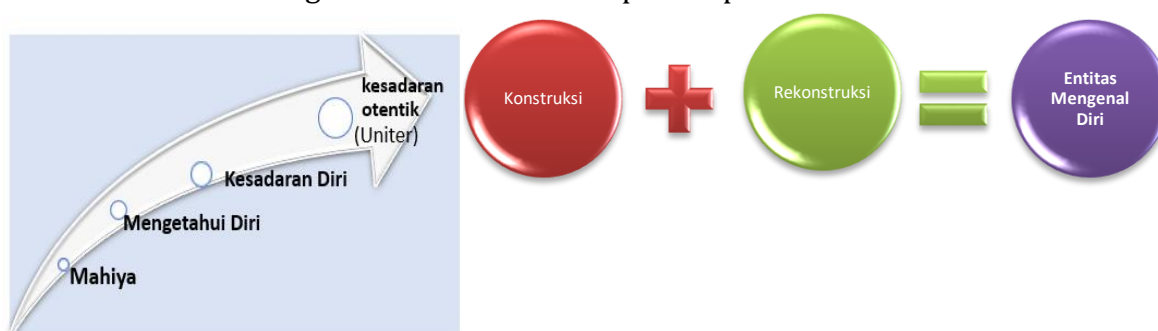
### **Dampak Konsep *Tahqiq* dalam Supervisi Pendidikan Islam**

Dampak merujuk kepada pengaruh yang dihasilkan serta ditimbulkan dari suatu persoalan. Menilik kepada dampak konsep *tahqiq* yang menjelaskan tentang akibat dari konsep *tahqiq* itu sendiri dalam supervisi pendidikan. Sekiranya ada dua perspektif yang peneliti temukan, yaitu dampak secara positif dan negatif dari pengaplikasian konsep *tahqiq*. Dalam konsep supervisi, secara mandiri lokusnya adalah peningkatan kualitas pengajaran, pengembangan profesional guru, memastikan terserap kurikulum atau bahan ajar sesuai dengan nilai-nilai Islami. Formulasi *tahqiq* merujuk kepada pelaksanaan supervisi yang dijalankan dengan memperbaiki peran supervisor terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan ke guru atau tenaga pengajar.

Konsep *tahqiq* secara positif menanamkan nilai-nilai Islami lebih mendalam secara transendental. Transformasi *tahqiq* pada supervisi pendidikan adalah kesadaran uniter, artinya tauhid sebagai metode akan meningkatkan pemahaman supervisor secara luas dalam melakukan proses pembimbingan, peningkatan serta pelatihan kualitas pembelajaran. Transenden dipandang lebih jauh bahwa ada proses rekonstruksi suatu jiwa yang menjadi medan dan penyaksian di kalbu. Perluasan supervisi ini juga menjadi wadah penyucian diri bagi supervisor dan tenaga pendidik. Seringkali sebuah tanggung jawab dilakukan sebagai upaya dalam memenuhi tanggungan pekerjaan, tuntutan nafkah, dan lain sebagainya. Dengan memandang hal tersebut, penulis mencoba mengolaborasikan supervisi pendidikan dengan konsep *tahqiq* William C. Chittick. Pembimbingan dan pelatihan diperluas dalam aspek “memanusiakan manusia” menumbuhkan sesuatu yang otentik menemukan nilai transformasi sebagai perkembangan pada profesionalisme guru. Observasi, diskusi atau umpan balik dengan guru sebagai upaya evaluasi pembelajaran mengalami peningkatan jika neraca konsep *tahqiq* dapat diterapkan.

Pola komunikasi yang berasal dari jiwa dan kalbu menunjukkan kedalaman fitrah sehingga evaluasi supervisi bukan hanya tentang apa, tetapi juga mengapa dan kenapa. Mengonstruksi cara pandang bahwa hubungan serta interaksi yang terjadi bukan hanya dengan alam tetapi dengan Tuhan antara yang antroposentris dan teosentris. Supervisor dan kalangan stakeholder akan menemukan tanggung

jawab mereka dalam menciptakan kondisi belajar yang kondusif dengan metode *tahqiq*. Pemahaman yang diterima dan yang diajarkan supervisor adalah sesuatu yang menjadi “kehadiran” di dalam jiwa manusia itu sendiri. Istilah ini menggambarkan kebenaran yang telah menyatu dengan jiwa, sehingga secara aksiologi hal itu sudah dalam tataran nilai-nilai Islami. Tidak diragukan lagi jika peran supervisor sebagai mentor dengan mengadopsi konsep *tahqiq* akan lebih mempertimbangkan moral-moral ilahiyah. Dengan begitu, supervisi yang berasal dari bangunan intelektual yang Islami akan melahirkan pula tim pengajar yang lebih profesional dengan kesadaran uniter, tentunya akan berbanding lurus dengan banyaknya konstruksi. Berikut gambar struktur transendental dalam membentuk kesadaran uniter sebagai visi transformasi supervisi pendidikan Islam tersebut:



William C. Chittick menjelaskan bahwa seluruh pengawasan yang dilakukan oleh supervisor dalam proses supervisi harus dilandasi dengan kematangan jiwa yang uniter agar berdampak baik. Prosedur peningkatan kesadaran dalam empat tahap yang ditunjukkan oleh gambar. Afirmasinya mendudukan pola perkembangan di mana jiwa manusia mengalami reduksi kesadaran yang dimulai dari *problem-problem* duniawi atau masih berkaitan dengan perasaan-perasaan semata tanpa dilandasi dengan informasi serta data yang jelas. Dengan melewati proses duniawi, kesadaran manusia akan meningkat untuk mengetahui dirinya, tetapi tidak menjadi kesadaran secara uniter. Tahap ini manusia akan menyuguhkan dirinya dengan sebatas pengetahuan akan dirinya dilanjutkan dengan tahap-tahap lain. Dampak yang ditimbulkan dari penerapan konsep *tahqiq* terhadap supervisor adalah pelepasan segala kepentingan-kepentingan yang dianggap dapat merugikan banyak orang. Supervisor menjalankan tugas dengan mempertimbangkan maslahat. Dengan demikian, tingkatan-tingkatan konstruksi untuk mencapai rekonstruksi akan dapat menghasilkan jiwa yang mengenal dirinya dengan metode transendental.

Dampak secara negatif yang dimungkinkan adalah adanya ketidakseimbangan kondisi jiwa dan psikologis dalam melakukan *tajrid* atau pelepasan kepentingan individu, sebab peningkatan kesadaran uniter membutuhkan kestabilan jiwa yang tidak begitu mudah ditempuh oleh orang lain. Jika kemudian supervisor

menerapkan konsep *tahqiq*, mereka terlebih dulu diharapkan melakukan pengondisian diri. Notabene, setiap supervisor harus siap terlepas dari segala kepentingan-kepentingan duniawi dan menjadikan aktivitas dan rutinitas pembimbingan hingga pembinaan dalam pendidikan sebagai bentuk pelayanan kepada yang hakiki.

### Langkah-Langkah Supervisi Pendidikan Islam Melalui Konsep *Tahqiq* Wiliam C. Chittick

Langkah-langkah supervisi pendidikan Islam menjelaskan tentang sistem manajemen atau *planning* yang akan dilakukan dalam membimbing dan mengawasi peningkatan kualitas pembelajaran. Fungsi manajemen akan meninjau dan mengatur supervisi pendidikan melalui konsep *tahqiq* William Chittick (Ruhaya, 2021). Adapun langkah-langkah yang digunakan supervisi pendidikan melalui konsep *tahqiq* William C. Chittick meliputi: perencanaan supervisi, pengumpulan data, pelaksanaan supervisi, analisis serta evaluasi supervisi, dan pemberian umpan balik.

#### **Perencanaan Supervisi**

*Planning* atau perencanaan yaitu sebuah aktivitas yang mengatur tujuan sumber daya agar dapat mencapai sebuah orientasi dari lembaga (Arifudin et al., 2021). Sasaran yang dicapai hendak menjadi rancangan awal agar berjalan sera proporsional. Berikut sajian tabel *planning* supervisi melalui konsep *Tahqiq* William C. Chittick:

Tabel 1. Tabel 1 *Planning* Supervisi

No.	Nama Bagian	Keterangan
1.	Meningkatkan kualitas pengajaran yang berlandaskan nilai-nilai teologi <i>transendental</i> .	Kurikulum, Pengajaran dan Manajemen
2.	Membantu guru dalam mengembangkan profesional yang berdasar pada kesadaran agar membentuk personal yang mandiri	
3.	Memastikan pengaplikasian kurikulum yang cocok dengan nilai-nilai keislaman melalui pendekatan <i>kosmologi</i>	

Sumber: Data diolah Peneliti, 2024

#### **Penghimpunan Data**

Penghimpunan data merujuk kepada prosedur dalam mengumpulkan informasi yang berasal dari berbagai sumber agar dianalisis dan ditasdik sehingga menjadi sebuah kebijakan. Tentunya, informasi dapat dinilai ketika data yang telah dikumpulkan sudah lengkap agar tidak ada simpang siur dalam pengambilan keputusan serta berlandaskan rasionalitas dan objektif. Berikut beberapa poin yang

termasuk dalam penghimpunan data tersebut adalah observasi kelas, wawancara serta analisis.

### ***Pelaksanaan Supervisi***

*Actuating* atau pelaksanaan supervisi, tahap ini bimbingan dan pengawasan mulai diterapkan oleh supervisor di dalam lembaga pendidikan untuk melihat akar masalah dalam proses belajar mengajar, langkah yang dapat dilakukan adalah: a) observasi kelas; b) umpan balik; dan c) tindak lanjut.

### ***Analisis serta Evaluasi Supervisi***

Dalam menganalisis serta mengevaluasi maka data akan dinilai dari segi kualitas dan efektivitas suatu program. Data-data yang akan dievaluasi berasal dari informasi yang dikumpulkan saat observasi langsung di kelas dan diskusi dengan tim pengajar. Langkah selanjutnya adalah mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan di dalam proses belajar mengajar.

### ***Tindak Lanjut***

Adalah sebagai aktivitas lanjutan dalam mengupayakan tindak perbaikan berdasarkan hasil perolehan umpan balik. Melakukan monitoring (pengamatan) atas pengaplikasian perbaikan yang telah dianjurkan dan disarankan supervisor terhadap tenaga pendidik. Hal ini dilakukan agar memastikan apakah memang rekomendasi substansi metode memang efektif atau sebaliknya.

### ***Refleksi Pengembangan***

Refleksi menjadi sebuah aktivitas memperluas renungan atas hal-hal yang dianalisis. Hal ini berguna dalam pengembangan nilai-nilai teologi *transcendental* terhadap supervisi pendidikan islam, kendati demikian pengadaan perencanaan dan pengembangan profesional guru akan diadakan secara berkelanjutan, olehnya akan terus ada pembaharuan sebab banyaknya penemuan-penemuan metode terbaru.

## **PENUTUP**

Penerapan konsep *tahqiq* membantu menerapkan perspektif filsafat dan tasawuf sebagai pendekatan yang mentransformasikan supervisi pada kesadaran. Secara teoretis, implikasi yang ditimbulkan adalah supervisi bukan hanya menjadi ungkapan-ungkapan sebagai jalan perbaikan pendidikan, melainkan ada kerangka yang dihasilkan. Begitu juga secara praktis, implikasi yang ditimbulkan akan mengubah pemahaman supervisor bahwa pelaksanaan supervisi tidak sekadar menjadi rutinitas tugas sebagai supervisor, tetapi menjadi sebuah tanggung jawab kepada yang *ilahiyah* melalui metode tauhid.

Penerapan konsep *tahqiq* dapat membantu memilah syarat-syarat yang perlu dicapai supervisor agar dapat menerapkan kebijakan-kebijakan dan bimbingan yang berbasis *transcendental* dengan mendorong terbentuknya

kesadaran *uniter* supervisor beserta tenaga pendidik. Hal ini memberikan dampak secara teoretis dengan adanya sistem *standard operational procedure* yang dirumuskan guna menetapkan peran supervisor di lembaga pendidikan. Secara praktis, dampaknya dapat dilihat dari pelaksanaan tanggung jawab sebagai sesuatu yang *haqq*, dengan tidak mengesampingkan kewajiban-kewajiban supervisor. Adapun penelitian yang dapat diurai lebih lanjut, terkhusus peneliti selanjutnya adalah terkait ketahanan dan dampak lebih jauh moral bersama dalam penerapan supervisi pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, D. Z., Gunawan, A., Suryana, A., Suhermi, E. S., & Mulyani, S. (2023). Pelaksanaan Supervisi Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran. *Studia Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), 73–84. <https://doi.org/10.19109/studiamanageria.v5i2.20175>
- Arifudin, Sholeha, M. F. Z., & Umami, L. F. (2021). Makna Perencanaan dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Moderasi : Journal of Islamic Studies*, 1(1), 28–45. <https://doi.org/10.54471/moderasi.v1i1.4>
- Asrowi, A. (2021). Perencanaan Dan Pelaksanaan Supervisi Pendidikan Serta Ugensinya. *E-Jurnal Aksioma Al-Asas*, 2(1), 1–17. <https://doi.org/10.55171/jaa.v2i1.602>
- Budiwono, E. (2025). Analisis Yuridis Hak dan Kewajiban Warga Negara dalam Perspektif Hukum. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(2), 73–85. <https://doi.org/10.30739/darussalam.v16i2.3776>
- Chittick, W. C. (2010). *Kosmologi Islam dan Dunia Modern* (Pertama). Jakarta: Mizan Media Utama.
- Erliani, S., Nasution, F. S., Astika, L., Amanda, S., Riadi, R., & Baihaqi, F. (2023). Sekolah Sebagai Supervisor Dalam Meningkatkan Profesionalisme Tenaga Pendidik Di Sma Budisatrya Medan Al Itihadu Jurnal Pendidikan. *Al Ittihadu*, 2(1), 78–89. <https://doi.org/10.63736/ai.v2i1.72>
- Ferdinan, Rahman, A., & Pewangi, M. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Islam pada Supervisi Pendidikan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *DIDAKTIKA: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 4031–4044. <https://doi.org/10.58230/27454312.713>
- Fikri, H. N., & Karfika, I. K. I. P. S. (2024). Realita Supervisor dalam Pandangan Guru di SMP Tarbiyatus Sibyan Papua Waibu. *Penelitian Multidisiplin Nusantara*, 5(3), 15.
- Freire, P. (2018). *Pendidikan Kaum Tertindas*. Jakarta: LP3ES.
- Ginting, M. N., Supraha, W., & Tamam, A. M. (2021). Pengembangan Supervisi Isi Pendidikan Islam di Pesantren Darussofa Bogor. *Rayah Al-Islam*, 5(2), 230–241. <https://media.neliti.com/media/publications/414050-pengembangan-supervisi-isi-pendidikan-is-087bd5ca.pdf>
- Haq, M. A., Tjahjono, A. B., & Makhsum, T. (2019). Implementasi Supervisi Pendidikan

- Agama Islam Implementation of the Supervision of Religious Education. *Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (Kimu) 2*, 668–682.
- Harsoyo, R. (2024). Supervisi Pendidikan Berbasis Profetik Perspektif Al- Qur'an. *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management*, 5(1), 141–156. <https://doi.org/10.21154/sajiem.v5i1.299>
- Imro'atus, S. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Pada Supervisi Pendidikan Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah. *Journal J-Mpi: Jurnal Manajemen Pendidikan, Penelitian Dan Kajian Keislaman*, 4(1), 30–35. <https://doi.org/10.63353/journaljmpi.v4i1.372>
- Iskandar, A., Fitriani, R., Ida, N., & Sitompul, P. H. S. (2023). *Dasar Metode Penelitian*. Yayasan Cendekiawan Inovasi Digital Indonesia.
- Mahani, M. A. (2023). Pentingnya Supervisi Pendidikan Bagi Guru. *ENTINAS: Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran*, 1(1), 99. <http://download.garuda.kemdikbud.go.id/article.php?article=3498836&val=30597&title=PENTINGNYA SUPERVISI PENDIDIKAN BAGI GURU>
- Mahmud, H., & Muzdalifah, S. (2019). Pengembangan Kreativitas Guru Pendidikan Agama Islam Melalui Supervisi Akademik. *Kelola: Journal of Islamic Education Management*, 4(2), 149–158. <https://doi.org/10.24256/kelola.v4i2.872>
- Maimunah. (2020). Pendekatan dan Teknik Supervisi Pendidikan. *Al-Afkar: Manajemen Pendidikan Islam*, 8(1), 85–122. <https://doi.org/10.32520/afkar.v8i1.277>
- Muthahhari, A. M. (2011). *Dasar-Dasar Epistemologi Pendidikan Islam : Teori Nalar dan Pengembangan Potensi serta Analisis Etika dalam Program Pendidikan* (M. Bahrudin (ed.); Pertama). Jakarta: Sadra International Institute. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20296121>
- Najib, M. A., Syaipudin, L., & Luthfi, A. (2024). Pembinaan Guru dengan Supervisi Ilmiah dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Pengayaan Pembelajaran Dan Pendidikan Islam*, 1(1), 1–8. <https://doi.org/10.61166/jipp.v1i1.2>
- Ritonga, M., & Rokimin. (2021). Supervisi dalam Manajemen Pendidikan Islam (Studi Kasus di Pondok Pesantren Darunnajah Jakarta). *Proceedings of Annual Conference on Islamic Educational Management*, 3(1), 568–577. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/aciem/article/view/545>
- Riwana, P. P. (2017). KEPALA SEKOLAH TERHADAP KINERJA GURU DI SEKOLAH Oleh : Presti Putri Riwana Email : Riwanaputriprest@gmail.com ABSTRAK. *Supervisi Pendidikan*, 3.
- Ruhaya, B. (2021). Fungsi Manajemen Terhadap Pendidikan Islam. *Risalah Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 7(1), 147–148. [https://doi.org/10.31943/jurnal\\_risalah.v7i1.174](https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v7i1.174)
- Sarnoto, A. Z., & Fadhliyah, N. (2020). Urgensi Supervisi Pengajaran dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. *Jurnal Statement : Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, 12(2), 305–322. <https://doi.org/10.56745/js.v2i2.22>
- Sola, E. (2019). Supervisi Akademik Versus Kualitas Pembelajaran. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 3(1), 148–154.

- <https://doi.org/10.24252/idaarah.v3i1.8407>
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Supradi, B. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 4.
- Supriadi, B. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1–87. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120>
- Tambingon, H. N., Rawis, Y. A. ., Lenny, M., Mangantes, & Mottoh, Y. H. (2019). Problem Supervisi dan Evaluasi Pendidikan (Kajian tentang Problematika Guru di Sekolah dalam Perspektif Supervisi Pendidikan). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(23), 651–654. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7432081>
- Wahyudi, M. F., Harris, T., & Fathurrahman. (2023). Supervisi Pendidikan Profetik. *Reforma: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(1), 101–115.
- Zulaikah, E., Mof, Y., & Hermina, D. (2024). Etika Supervisi Pendidikan dan Supervisi Peningkatan Mutu dalam Konteks Pendidikan Islam. *Islamic Education*, 3(4), 123–142. <http://maryamsejahtera.com/index.php/Education/article/download/1214/1016>